Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 6951-6960
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penanaman Nilai Pendidikan Karakter dari Cerita Rakyat Minahasa melalui Pembiasaan Perilaku Anak Usia Dini

Heldy Jerry Rogahang[1]✉, Berdinata Massang[2], Ester Yuniati[1]
Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia(1)
Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia(2)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2359

Abstrak
Pendidikan karakter perlu ditanamkan mulai dari usia dini, nilai-nilai pendidikan karakter dapat diperoleh dari cerita rakyat yang ada di Indonesia khususnya di daerah Minahasa. Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis cerita rakyat Minahasa yang digunakan dalam penanaman nilai pendidikan karakter. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif di PAUD Anggrek Kelurahan Malalayang Barat. Peneliti sebagai instrumen kunci, dan pengambilan data dilakukan dengan wawancara kepada guru-guru PAUD. Teknik analisis data: membuat transkrip hasil wawancara, mengklasifikasikan data berdasarkan fokus penelitian, penemuan makna, dan pengujian keabsahan. Penemuan dalam hasil penelitian adalah terdapat beberapa cerita rakyat Minahasa yang dapat digunakan dalam penanaman nilai karakter, nilai karakter di antaranya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, menghormati orang tua, dan peduli lingkungan, kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan untuk mendukung penanaman pendidikan karakter dengan beribadah secara teratur, bertutur kata dengan sopan dan santun, dan merawat tanaman dan hidup bersih.
Kata Kunci: *anak usia dini; cerita rakyat minahasa; nilai pendidikan karakter; pembiasaan perilaku*

Abstract
This study aims to: analyze the Minahasa folklore used in teaching the value of character education, the character education value contained in the Minahasa folklore. The study used qualitative research with descriptive research methods at PAUD Anggrek, West Malalayang Village. The researcher is the key instrument, and data collection is done by interviewing. Data analysis techniques: making transcripts of interview results, classifying data based on research focus, finding meaning, and testing validity. The findings in the research results are that there are several Minahasa folklore that can be used in teaching character values, character values include increasing faith and devotion to God Almighty, respecting parents, and caring for the environment, habituation activities that can be carried out to support the teaching of character education. by worshiping regularly, speaking politely and politely, and taking care of plants and living clean.
Keywords*: character education value; early childhood, habituation behaviour; minahasa folklore*

Copyright (c) 2022 Heldy Jerry Rogahang, et al.

✉ Corresponding author :
Email Address : h.rogahang@gmail.com (Manado, Indonesia)
Received 25 January 2022, Accepted 4 May 2022, Published 3 December 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2331

Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional menyiratkan nilai pendidikan karakter sesuai Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyebutkan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter yang diamanatkan di atas menjadi suatu keharusan dan pilihan utama negara dalam membentuk dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang maju dan dapat bersaing di masyarakat regional dan global. Persaingan di masyarakat regional dan global dalam pembangunan SDM tidak hanya pada kemampuan kognitif, namun juga aspek sikap, hal ini sesuai dengan pandangan Ralph Waldo Emerson (Ardhyantama, 2017), kedudukan karakter lebih tinggi dari kemampuan intelektual pada ranah kognitif. Nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas berjumlah 18 nilai karakter, di antaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikasif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Lestari, 2019).

Penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui pembiasan dan dimulai sejak dini serta berkelanjutan. Semakin dini pembiasan penanaman pendidikan karakter maka semakin kuat karakter dapat terbentuk pada diri anak. Penanaman pendidikan karakter pada anak harus jauh dari kesan pemaksaan agar mudah diterima. Karakter merupakan kumpulan dari kebiasaan-kebiasaan dari individu yang terdiri dari nilai, etika, sifat, perilaku, tindakan, dan reaksi yang dihasilkan dari kebiasaan (Nafsia dkk., 2020). Menurut Piaget anak pada usia 2-6 tahun berada pada tahapan heteromonous di mana anak sangat membutuhkan bimbingan dan pembiasaan serta Latihan secara terus-menerus dalam pendidikan moralnya, karena anak pada tahapan ini karakter anak mudah terpengaruh, mudah terbawa arus atau masih labil (Ananda, 2017). Oleh karena itu diperlukan bimbingan dalam pembiasaan pendidikan anak karena setiap kondisi lingkungan mempengaruhi perilaku (Tanto dkk., 2019)

Pembiasaan yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter agar mudah diterima oleh anak melalui pembelajaran cerita rakyat. Karakter anak dapat terbentuk melalui nilai-nilai yang baik yang tersurat dan tersirat dari penokohan dan alur dalam cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan hasil dari daya pikir dan gagasan leluhur bangsa yang kaya akan pesan dan makna. Pesan dan makna yang terdapat dalam cerita rakat mengandung cita-cita, pandangan hidup, adat-istiadat, bahkan ajaran dan banyak kegiatan lain yang terjadi di daerah tersebut. Cerita rakyat menjadi tradisi lisan rakyat yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan yang berkembang secara luas dan menjadi milik masyarakat (Juwati, 2018). Selain menjadi milik masyarakat, di lingkungan masyarakat yang mempercayainya, diyakini memiliki nilai budi pekerti yang luhur serta kearifan lokal (Setyawan dkk., 2017). Sehingga cerita rakyat menjadi karya sastra yang lebih popular di masyarakat dibanding puisi dan prosa. Berdasarkan hal di atas, menurut (Halim & Munthe, 2019) sangat tepat jika cerita rakyat yang kaya akan nilai moral ini sebagai media dalam pendidikan karakter anak untuk diteladani dan dicontoh tanpa anak merasa dipaksa atau digurui, anak-anak dapat langsung menikmati dan memahami isinya (Rukayah, 2018), memperluas minatnya (Gojali, 2017) dan mencontoh serta mendapat pelajaran melalui tokoh-tokoh dan peristiwa yang ada di dalam cerita (Suratman, 2018). Cerita rakyat memiliki manfaat lainnya dalam tumbuh kembang anak secara holistik, mulai dari perkembangan moral, kognitif, sosial dan bahasa. Cerita rakyat yang berasal dari beragam kebudayaan sebagai keunikan dari suatu budaya dan daerah dapat mengembangkan ranah kognitif anak, membentuk rasa empati dan kecerdasan emosional anak, membangun imajinasi, meningkatkan literasi anak yang dapat membangkitkan minat baca dan keterampilan berbahasa anak. (Kurniawan & Asman, 2019). Dengan demikian, cerita rakyat dapat menjadi media yang tepat untuk melaksanakan pendidikan karakter bagi anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2331

Bangsa Indonesia merupakan bangsa berbudaya, memiliki beragam warisan budaya yang tersebar seluruh penjuru negara kepulauan Indonesia . Warisan budaya Indonesia salah satunya cerita rakyat, yang hampir tersebar di seluruh Indonesia, termasuk Sulawesi Utara. Salah satu suku yang ada di Sulawesi Utara ialah etnis Minahasa yang kaya akan warisan nilai-nilai kebajikan. Selain melalui simbol, seperti lirik-lirik lagu, karya seni, ungkapan-ungkapan dan praktik hidup, nilai-nilai kebajikan yang dimiliki oleh etnis Minahasa juga dapat diperoleh melalui mitos, legenda atau cerita-cerita rakyat (Winerugan dkk., 2021).

Namun cerita rakyat yang dulu sangat berkembang dengan pesat di masyarakat secara luas pada setiap lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, bahkan orang tua, saat ini kian menurun perkembangan cerita rakyat di kalangan masyarakat. Kemungkinan hal ini dapat terjadi dikarenakan perkembangan teknologi dan kurangnya pengetahuan masyarakat akan cerita daerah di Minahasa khususnya sehingga belum dapat diceritakan pada anak usia dini.

Uraian pada paragraf sebelumnya menunjukkan pentingnya pendidikan karakter yang perlu dimulai sejak dini melalui pembiasaan dengan mendengar maupun membaca cerita rakyat di daerah, suku, dan etnisnya masing-masing. Penanaman nilai pendidikan karakter menurut Lickona (Junaini dkk., 2017) mengandung unsur, mengetahui nilai kebaikan (*knowing the good*), mencintai nilai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan nilai kebaikan (*doing the good*).

Terdapat penelitian serupa yang meneliti tentang cerita rakyat di Minahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Seydia Winerungan dkk yang memperoleh hasil penelitian yakni, nilai-nilai moral yang terkandung pada cerita rakyat Minahasa "Lipan dan Konipis" di antaranya, rasa persaudaraan, perdamaian, saling menghormati, dan menghindari permusuhan (Winerugan dkk., 2021). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Pingkan Tanuwijaya dkk yang merancang buku cerita bergambar mengenai asal-usul suku Minahasa dengan teknologi *Augmented Reality* sebagai saran informasi dan melestarikan warisan budaya (Tanuwijaya dkk., 2016). Kedua penelitian sebelumnya masih menitikberatkan pada penyampaian informasi atau mendeskripsikan tentang cerita rakyat yang ada di Minahasa. Dalam penelitian ini, nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Minahasa dijadikan sebagai sumber untuk membentuk karakter anak usia dini di PAUD Anggrek Kelurahan Malalayang Barat Kecamatan Malalayang Kota Manado.

Metodologi

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penggunaan metode deskriptif untuk memperoleh keakuratan data yang dapat membantu dalam proses analisis. Penelitian ini dilakukan di PAUD Anggrek Kelurahan Malalayang Barat Kecamatan Malalayang Kota Manado. Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat Minahasa yang disampaikan oleh pendidik yang internalisasikan dalam pembelajaran. Data diperoleh dalam bentuk rekaman, yang selanjutnya dibuat transkrip wawancara dalam bentuk tulisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru PAUD, guru dipilih karena guru yang dapat memberikan data dan informasi secara lengkap sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan panduan wawancara, alat tulis dan foto penting lainnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah, (1) membuat transkrip hasil wawancara, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan fokus penelitian, (3) penemuan makna, dan (4) pengujian keabsahan data. Pengujian keabsahan dengan mengadakan *member check*, untuk memastikan temuan yang didapatkan peneliti sesuai dengan data yang diberikan oleh informan. Alur metodologi penelitian diilustrasikan pada gambar 1.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2331

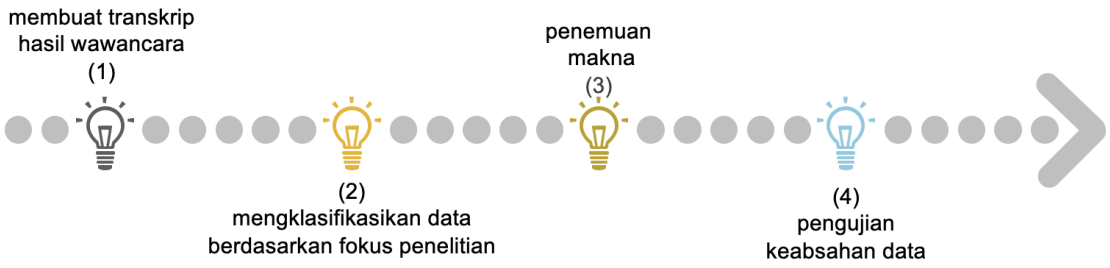

Gambar 1. Alur Metodologi Penelitian

Hasil Dan Pembahasan

Usia dini merupakan usia emas (*the golden age*) yang sangat berharga, karena apa yang diterima di usia dini yang menentukan kemampuan mereka di masa depan (Massang dkk., 2022). Oleh karena itu pendidikan karakter perlu dimulai sejak dini, karena usia ini merupakan usia kritis perkembangan individu (Khaironi, 2017). Lebih lanjut menurut Khaironi, pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan yang dapat dilakukan dengan metode bercerita untuk meningkatkan kecerdasan, perasaan, dan juga tindakan melalui kebiasaan atau pengulanangan. Berdasarkan hal di atas, maka penanaman nilai pendidikan karakter melalui cerita rakyat melalui alur atau tahapan seperti gambar 2.

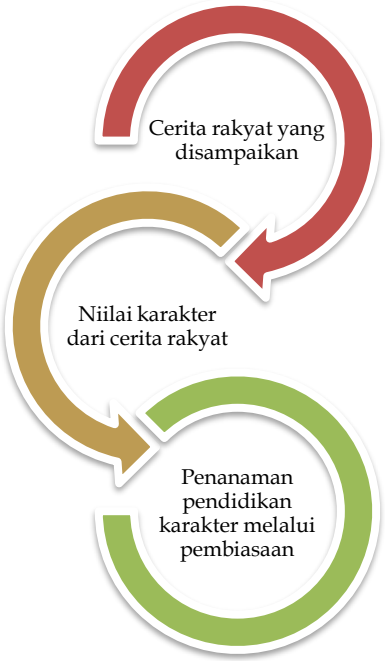

Gambar 2. Alur Penamanan Pendidikan Karakter

Cerita Rakyat

Cerita rakyat Minahasa yang diceritakan kepada anak-anak di PAUD Anggrek sebagaimana yang disampaikan oleh guru 1 adalah sebagai berikut:

> *"untuk cerita rakyat yang kami sampaikan kepada anak-anak seperti Malin Kundang, khusus cerita rakyat yang terkenal yang kami sampaikan adalah cerita Toar dan Lumimuut"*

Selain cerita rakyat Toar dan Luminuut, cerita rakyat lainnya yang diceritakan kepada anak adalah Parigi 7 seperti yang disampaikan oleh guru 2:

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2331

> *"selain yang disampaikan oleh Ibu guru tadi, cerita yang ada juga cerita rakyat Parigi Tujuh, yang bidadari itu ada mata air di bawah"*

Informasi tambahan yang didapat dari informan adalah penyampaian cerita rakyat kepada anak belum dilaksanakan secara terjadwal seperti yang disampaikan oleh guru 1 sebagai berikut:

> *"cerita rakyat Minahasa belum bisa kita ceritakan secara terjadwal karena kita sesuaikan pembelajaran dalam kurikulum dari pusat, dan cerita rakyat juga yang ada di kurikulum cerita rakyat yang sudah terkenal seperti Malin Kundang, Candi Prambanan"*

Selain pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum terdapat kendala lain yang dihadapi dalam menyampaikan cerita rakyat sesuai dengan hasil wawancara dengan guru 2 sebagai berikut:

> *"masalah yang kami alami dalam penyampaian cerita rakyat Minahasa adalah selain pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum, belum juga terdapat buku cerita rakyat Minahasa atau buku bergambar yang memudahkan kami menyampaikannya kepada anak-anak agar lebih menarik. Harapannya ada pengembangan buku ajar dari perguruan tinggi untuk membuat buku cerita bergambar"*

Berdasarkan hasil wawancara di PAUD Anggrek di Kelurahan Malalayang Barat, nilai pendidikan karakter belum dilaksanakan secara terjadwal. Pembelajaran di PAUD menggunakan buku/kurikulum yang telah disediakan oleh *stakeholder*. Sedangkan dalam kurikulum yang disediakan dalam kurikulum belum mencantumkan materi cerita rakyat khusus Minahasa. Cerita rakyat nasional yang dimuat dalam kurikulum contohnya, Malin Kundang, Candi Prambanan, dan Tangkuban Perahu.

Setiap bangsa memiliki kekayaan budaya yang dilestarikan secara turun temurun sebagai kearifan lokalnya salah satunya adalah cerita rakyat, seperti halnya Indonesia. Indonesia memiliki banyak cerita rakyat di setiap daerah, namun cerita rakyat yang terkenal di masyarakat Indonesia tidak banyak, salah satunya adalah Malin Kundang. Cerita daerah lainnya sesungguhnya juga memiliki pesan moral atau nilai karakter yang sama dengan Malin Kundang. Beberapa nilai karakter yang terdapat pada beberapa cerita daerah melalui hasil penelitian oleh Yang Yang Merdiyatna tentang cerita rakyat Karangkamulyan dari Kabupaten Ciamis, nilai karakter yang dapat diambil adalah berperilaku jujur untuk mencapai hidup sejahtera, serta mengutamakan kepentingan bersama, dibanding kepentingan pribadi (Merdiyatna, 2019). Penelitian cerita rakyat oleh Ottey Zul Apriani dkk tentang cerita rakyat yang berjudul Sang Piatu Menjadi Raja dari Bengkulu, berdasarkan hasil penelitian, cerita rakyat ini terkandung tiga belas nilai karakter (Apriani dkk., 2020). Selanjutnya penelitian dari Mahmud Ahmadi dkk yakni nilai-nilai karakter dari cerita rakyat Sendang Widodari yang berasal dari kabupaten Kudus adalah religius, nasionalisme, gotong royong, dan peduli lingkungan (Ahmadi dkk., 2021). Cerita rakyat ini pada umumnya terkandung nilai moral, ide dan gagasan, harapan, cita-cita serta pedoman hidup yang baik bagi manusia yang berinteraksi dengan sesama alam, dan lingkungan hidup (Alfiyansyah & Prasetyo, 2020). Beragamnya ceritanya rakyat dan dimiliki Indonesia dengan nilai karakter yang terdapat di dalamnya, perlu dilestarikan, diwariskan, dan diajarkan kepada anak yang disesuaikan dengan kearifan lokal daerah setempat melalui kurikulum yang dikembangkan.

Namun pada lokasi penelitian, penanaman pendidikan karakter melalui cerita rakyat belum maksimal, karena mengikuti kurikulum yang telah disediakan oleh *stakeholder* yang utama untuk diikuti dalam pembelajaran. Sehingga, dalam penyampaian cerita rakyat yang berasal Minahasa disesuaikan dengan waktu atau kesempatan tertentu. Pada kesempatan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2331

yang ada, cerita rakyat dari Minahasa yang disempatkan untuk disampaikan adalah Toar Luminuut dan Parigi Tujuh. Namun dalam penyampaian cerita rakyat yang dilakukan oleh guru belum maksimal. Harapan dari guru adanya dukungan dari *stakeholder* atau perguruan tinggi agar dapat mengembangkan atau memfasilitasi buku bergambar khusus dari cerita rakyat Minahasa agar penyampaian kepada anak menjadi lebih menarik.

Terbatasnya fasilitas bahan ajar dalam menyampaikan cerita rakyat dapat diatasi dengan pengembangan modul sepertinya pengembangan modul Cerita Rakyat Terintegrasi Latar Cerita Rakyat Sulawesi-Selatan, diharapkan melalui pengembangan modul ini dapat membantu siswa dalam memahami isi cerita rakyat yang didengar atau dibaca (Lisnawati, 2021). Selain pengembangan modul cetak untuk memudahkan penyampaian cerita rakyat, bahan ajar juga dapat dikembangkan dengan film animasi 3D (Suratinoyo dkk., 2013),. Bahan ajar yang digunakan saat ini dapat pula disesuaikan dengan terminologi generasi teknologi. Saat ini untuk merevitalisasi tradisi cerita rakyat perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan informasi. Anak usia dini saat ini masuk dalam golongan generasi alpha yang ditandai dengan penggunaan teknologi pendidikan dalam pendidikan, sehingga pendidikan karakter melalui cerita rakyat dapat melalui platform digital dengan penggunaan aplikasi android Hikanusa (Hikayat Nusantara) (Ayu dkk., 2019) dan pengenalan cerita rakyat Lampung menggunakan aplikasi bermain android (Zulkarnais dkk., 2018).

Nilai Cerita Rakyat

Selain menceritakan cerita rakyat yang diceritakan kepada anak-anak, menurut informan, nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari cerita rakyat Toar dan Lumimuut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru 1 sebagai berikut:

> *"kalau nilai karakter yang terdapat pada cerita Toar dan Lumimuut itu mendekat pada Tuhan, diceritakan itu kan dia berdoa dan juga hormat pada orang tua"*

Selanjutnya nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari cerita rakyat Parigi Tujuh sesuai dengan wawancara dari guru 2 sebagai berikut:

> *"dari cerita Parigi Tujuh ini dapat menyampaikan nilai karakter peduli pada lingkungan, seperti saat ini, dijadikan sumber mata air bagi mensyarakat sekitar"*

Berdasarkan hasil penelitian, guru menyampaikan bahwa nilai karakter yang dapat diambil dari cerita Toar dan Lumimuut adalah mendekat pada Tuhan dan menghormati orang tua, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tanuwijaya dkk., 2016). Sedangkan nilai karakter pada cerita Parigi Tujuh adalah peduli akan lingkungan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Winerugan dkk., 2021) yang mengemukakan nilai karakter terkandung dalam cerita rakyat Minahasa sejalan nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan sesuai dengan amanah Kemendiknas.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat tiga nilai pendidikan karakter dari cerita rakyat yang diceritakan pada PAUD anggrek. Di antaranya adalah keimanan kepada Tuhan atau religius, menghormati orang tua dan peduli akan lingkungan. Karakter religius merupakan karakter yang perlu dimiliki setiap individu. Oleh karena perlu dibentuk sejak usia dini dan didukung di lingkungan sekitar anak termasuk sekolah (Syafaat, 2021). Sifat pemahaman anak usia dini terhadap nilai religius di sekolah pada proses belajar mengajar sebagai berikut. *Unreflective,* kemampuan anak dalam memahami dan mempelajari nilai agama tidak mendalam dan tidak serius dalam melakukan kegiatan ibadah. *Egocentris,* anak belum mampu bertindak konsisten dalam mempelajari agama, berfokus pada keuntungan bagi diri sendiri. *Misunderstand*, pemahaman yang salah dalam mengerti makna ajaran agama karena bersifat abstrak. Verbalis dan ritualis, pengembangan nilai agama dengan memperkenalkan ungkapan dan istilah agamis dengan berlatih menghafal, menyampaikan ,

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2331

dan menirukan. *Imitative*, meniru dari pengalaman belajar yang dilihatnya. Berdasarkan hal ini guru perlu memperhatikan pembelajaran pada anak usia dini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang progresif akan kesadaran dan pembentukan kepribadian anak (Ananda, 2017). Menurut Zainab, pengembangan nilai religius di sekolah dapat menggunakan metode bercerita dan menggunakan bantuan alat peraga untuk membantu keterbatasan anak yang belum mampu berpikir abstrak (Anggraini & Syafril, 2018).

Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan

Nilai-nilai karakter yang telah diperoleh, perlu untuk diterapkan kepada anak-anak agar nilai ini tidak hanya sebagai pengetahuan saja. Tetapi perlu dinyatakan dalam perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan PAUD untuk menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan perilaku sesuai dengan hasil wawancara dengan guru 3 sebagai berikut:

> *"di PAUD kami ada ibadah rutin bersama guru dan anak-anak setiap hari Jumat. Kami berdoa bersama setelah belajar. Anak-anak juga diajarkan tentang sikap kepada orang tua atau yang lebih tua seperti memberi salam dan lain-lain"*

Informasi tambahan sesuai dengan yang disampaikan oleh guru 2:

> *"Bentuk pembiasaan perilaku anak-anak agar peduli dengan lingkungan kami mengajak anak-anak bersama dalam merawat tanaman, seperti menyiram tumbuhan atau tanaman yang ada di sini"*

Nilai karakter di atas diperlukan untuk mendidik anak sejak dini untuk mempersiapkan anak dalam mengambil keputusan dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya nilai dari cerita rakyat haruslah bersifat *transferability*, yakni nilai karakter dapat dimaknai dalam perilaku anak melalui pembiasaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak dalam kehidupannya sehari-hari perlu dikaitkan dengan nilai karakter cerita rakyat yang sebelumnya telah diceritakan. Anak perlu dibimbing untuk menumbuhkan karakternya, serta anak tidak merasa dipaksakan dalam pembiasan tingkah laku, karena telah tertanam dalam benaknya perbuatan dalam tokoh cerita yang benar maupun yang salah (Ardhyantama, 2017).

Pembiasaan pada anak dalam menanamkan nilai karakter iman dan ketaqwaan pada anak usia dini di PAUD Anggrek Malalayang yakni berdoa sebelum dan sesudah belajar, juga dilakukan ibadah bersama setiap hari Jumat. Menurut (Ihsani dkk., 2018) dengan melakukan kebiasaan ibadah secara teratur dapat membentuk kedisiplinan anak untuk beribadah dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya. Pembiasaan beribadah perlu dibimbing dan diarahkan oleh guru (Ulumuddin dkk., 2021) serta dilakukan bersama-sama dengan teman-temannya (Islamy dkk., 2020).

Pembiasaan nilai karakter lainnya yaitu menghormati orang tua dan sesama temannya, dapat dilakukan dengan membiasakan anak memberi senyum, salam, salim saat (3S) (Ahsanulkhaq, 2019) bertemu orang yang lebih tua, berbahasa yang baik, meminta izin ketika hendak pergi atau saat hendak meminjam barang, dan menepati janji. Tata krama dan berperilaku sopan santun dalam berkata-kata dengan orang tua atau sesama teman sangat penting dalam kehidupan sosial anak. Hal ini tidak hanya berlaku pada kegiatan formal, tetapi juga dalam pergaulan yang penting untuk masa depan anak.

Peduli pada lingkungan tidak kalah penting sebagai nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian anak dibiasakan untuk menyiram bunga/tanaman yang ada di sekolah untuk berlatih merawat tanaman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Oktamarina, 2021) menanamkan nilai karakter peduli lingkungan pada anak usia dini dapat melalui *green school* yang dimulai dengan bercocok

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2331

tanam, menyiram, dan merawat tanaman serta selalu hidup bersih dan sehat. Hasil observasi terlihat bahwa belum dilaksanakan *green school* secara optimal, karena menamakan nilai karakter peduli lingkungan haru memperhatikan kondisi sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Namun anak tetap wajib dididik untuk peduli, bertanggung jawab, serta melestarikan lingkungan.

Dari uraian di atas terlihat cerminan penanaman nilai pendidikan karakter telah diupayakan oleh PAUD Anggrek. Penanaman nilai pendidikan karakter mencerminkan unsur pendidikan karakter Lickona. Nilai kebaikan dapat diketahui dari cerita rakyat yang terdapat di Minahasa, mencintai nilai karakter tersebut, dan melakukannya tanpa paksaan. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar *Character Education Quality Standards* (Engliana dkk., 2020) di antaranya: (1) mengidentifikasi dan mensosialisasikan nilai etika berbasis karakter secara komprehensif yang mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, (2) membangun karakter dengan menggunakan pendekatan yang proaktif dan efektif, (3) menciptakan lingkungan institusi pendidikan yang peduli untuk memberi kesempatan kepada anak untuk menunjukkan perilaku dan membangun karakternya, (4) menciptakan lingkungan pendidikan yang dapat memberdayakan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yang bertanggung jawab menjadi teladan pada nilai pendidikan karakter, (5) menciptakan kepemimpinan untuk melaksanakan fungsi manajemen dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, dan melakukan evaluasi pendidikan karakter.

Simpulan

Berdasarkan paparan data yang dipaparkan oleh penelitian di atas, maka kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti yakni, penanaman nilai karakter dapat dilakukan pada anak usia dini melalui cerita rakyat Minahasa. Penanaman nilai karakter melalui pembiasaan beribadah secara teratur, berperilaku sopan santun kepada orang tua dan sesama, dan merawat tanaman sebagai bentuk peduli terhadap lingkungan. Dari penelitian juga diketahui PAUD Anggrek mengharapkan dukungan dari pemerintah atau perguruan tinggi yang dapat mengembangkan buku cerita rakyat Minahasa. Hal ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi atau tindak lanjut untuk menjadi fokus pada penelitian berikutnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Rektor dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Agama Kristen Negeri Manado yang telah memberikan yang mendukung dan mendanai penelitian ini melalui penelitian hibah bersaing internal tahun. 2021. Disampaikan pula terima kasih kepada Kepala PAUD Anggrek Kelurahan Malalayang Barat Kecamatan Malalayang Kota Manado yang bersedia menjadi lokasi penelitian.

Daftar Pustaka

Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, *2*(1), 1–6. https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *2*(1), Article 1. https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312

Alfiyansyah, I. M., Prasetyo, S. A., & Mudzanatun. (2020). Nilai Karakter Cerita Daerah Pulau Sumatera "Kumpulan Cerita Rakyat 33 Provinsi". Elementary School, 7(1), 18-23. https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/475

Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 19–31. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28

Anggraini, W., & Syafril, S. (2018). *Pengembangan Nilai–Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia*

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2331

Dini. OSF Preprints. https://doi.org/10.31219/osf.io/dbnya

Apriani, O. Z., Wurjinem, W., & Kustianti, S. K. (2020). Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Cerita Rakyat Sang Piatu Menjadi Raja Dari Daerah Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, *3*(2), 251–257. https://doi.org/10.33369/juridikdas.3.2.251-257

Ardhyantama, V. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal Of Primary Education*, *1*(2), 95. https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i2.10819

Ayu, R. F. K., Sari, S. P., Setiawan, B. Y., & Fitriyah, F. K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pengembangan. *Child Education Journal*, *1*(2), 65–72. https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1356

Engliana, E., Dwiastuty, N., Miranti, I., & Nurjanah, N. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Pada Pelajaran Bahasa Inggris Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *11*(1), Article 1. https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28814

Gojali, I. (2017). Efektivitas Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Dongeng Atau Cerita Rakyat Nusantara Dengan Menggunakan Platform Android. *Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma,* 1(2), 173-187. https://ikipwidyadarmasurabaya.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/173-187-imam.pdf

Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *9*(3), 203–216. https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p203-216

Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *3*(2), 105–110. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/2848

Islamy, A., Lestari, D. P., Saihu, S., & Istiani, N. (2020). Pembiasaan Ritualitas Kolektif Dalam Pembentukan Sikap Sosial Religius Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Tk Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan). *Educandum*, *6*(2), 175–181. https://doi.org/10.31969/educandum.v6i2.402

Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *1*(1), 39–43. https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202

Juwati, J. (2018). Aktualisasi Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Lubuklinggau Musi Rawas Sumatera Selatan. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, *2*(1), Article 1. http://conference.unsri.ac.id/index.php/snbi/article/view/1306

Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *1*(02), 82–89. https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546

Kurniawan, S. A., & Asman, A. (2019). Cerita Rakyat Sebagai Fragmentaris Sastra Anak Dan Kesesuaiannya Dengan Perkembangan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, *3*(2). http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3266

Kusumastuti, N. (2020). Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *4*(02), 333–342. https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2525

Lestari, R. F. (2019). Wujud Budaya Dan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Watu Dodol. *Belajar Bahasa*, *4*(2), 177. https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2559

Lisnawati, L. (2021). Pengembangan Modul Cerita Rakyat Terintegrasi Latar Cerita Daerah Sulawesi Selatan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal Of Islamic Elementary School*, *4*(1), 59–74. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/PiJIES/article/view/1824

Massang, B., Manoppo, F. K., & Mamonto, H. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Bahasa Cinta. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah*

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2331

Ibtidaiyah, *6*(1), 170–180. https://doi.org/10.35931/am.v6i1.899

Merdiyatna, Y. Y. (2019). Struktur, Konteks, Dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, *1*(2), Article 2. https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i2.1283

Nafsia, A., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2020). Pembentukan Karakter Anak Melalui Budaya Nalo Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 703. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.439

Oktamarina, L. (2021). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School Di PAUD Uswatunn Hasanah Palembang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *6*(1), 37–44. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/12837

Rukayah, R. (2018). Eksistensi Cerita Rakyat Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, *2*(2), 32. https://doi.org/10.26858/jkp.v2i2.6860

Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *8*(2), Article 2. https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.21778

Suratinoyo, H. S., Wowor, H., Robot, J., & Karouw, S. (2013). Cerita Rakyat Daerah Minahasa: Implementasi Short Film Animasi 3D. *Jurnal Teknik Informatika*, *2*(2). https://doi.org/10.35793/jti.2.2.2013.2709

Suratman, B. (2018). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Cerita Rakyat dan Bermain Singinca. E-conference Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *3th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education 2018*. https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece3/paper/view/86

Syafaat, M. Syahid. (2021). Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Studi Pada Ra Al Wafa Desa Ambulu Kec. Sumberasih Kab. Probolinggo. *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *10*(2), 1–11. https://doi.org/10.36668/jal.v10i2.275

Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Penanaman Karakter Anak Usia Dini Dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 337. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192

Tanuwijaya, C. P., Waluyanto, H. D., & Zacky, A. A. (2016). Perancangan Buku Cerita Bergambar Tentang Folklor Minahasa Dengan Teknologi Augmented Reality. *Jurnal DKV Adiwarna*, *1*(8), 10. https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/4337

Ulumuddin, S. B., Atikah, C., & Fahmi, F. (2021). PEMBIASAAN IBADAH SHALAT PADA ANAK USIA DINI DI KB TPA PERMATA RUBY. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1). https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/article/view/11569

Winerugan, S., Lintjewas, J., & Polii, I. J. (2021). Nilai Sosial Budaya Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Minahasa Yang Berjudul Lipan Dan Konimpis. *Jurnal Bahtra*, *2*(1).

Zulkarnais, A., Prasetyawan, P., & Sucipto, A. (2018). Game Edukasi Pengenalan Cerita Rakyat Lampung Pada Platform Android. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, *3*(1), 96–102. https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/informatika/article/view/621